

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ILMU PENDIDIKAN SOSIAL DI SMP N 4 SAKTI

Nadia^{1*}, Zakaria, H.M.Yusuf², Darmi³

¹²³Pendidikan EkonoI, Universitas Jabal Ghafur, Pidie

Corresponding author: Nadiananda759@gmail.com*, zakariahmy1@gmail.com, darmydelima9340@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to describe the problems faced in learning Social Studies (IPS) at SMP Negeri 4 Sakti and the efforts made by teachers and schools to overcome these obstacles. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentation, with research subjects consisting of 4 IPS teachers and 15 students in grades VII, VIII, and IX. The results of the study indicate that there are several main problems in the IPS learning process, namely: (1) teachers still use old lesson plans and do not understand the optimal implementation of the Independent Curriculum; (2) the learning method used is still dominated by lectures, so students are less active; (3) limited infrastructure such as learning media, maps, projectors, and reference books; (4) students have low learning motivation and difficulty in understanding the material. Teachers' efforts to overcome these problems include simplifying the material, using quizzes, creating simple media, and a contextual approach through stories and local case studies. This research is expected to be an evaluation material and reference in improving the quality of IPS learning on an ongoing basis.

Keywords: Learning Problems; Social Studies; Student Motivation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 4 Sakti serta upaya yang dilakukan guru dan sekolah dalam mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri dari 4 guru IPS dan 15 siswa kelas VII, VIII, dan IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika utama dalam proses pembelajaran IPS, yaitu: (1) guru masih menggunakan RPP lama dan kurang memahami penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal; (2) metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi ceramah, sehingga siswa kurang aktif; (3) keterbatasan sarana prasarana seperti media pembelajaran, peta, proyektor, dan buku referensi; (4) siswa memiliki motivasi belajar yang rendah serta kesulitan dalam memahami materi. Upaya guru untuk mengatasi masalah ini meliputi penyederhanaan materi, penggunaan kuis, pembuatan media sederhana, serta pendekatan kontekstual melalui cerita dan studi kasus lokal. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan rujukan dalam peningkatan mutu pembelajaran IPS secara berkelanjutan.

Kata kunci: Problematika Pembelajaran; IPS; Motivasi Siswa.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan yang sangat penting. Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia Tanpa pendidikan seorang manusia akan sulit menyesuaikan hidupnya dengan individu, kelompok individu maupun lingkungannya. Pendidikan mengajarkan kita untuk menjadi seorang individu yang berkarakter sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pendidikan bukan hanya sekedar memberi pengetahuan dan mencerdaskan seseorang tetapi juga akan membangun karakter dalam menerapkan hal-hal yang benar dalam kehidupan kita. Selain itu pendidikan juga berfungsi sebagai investasi kita untuk meraih kesuksesan dimasa depan. Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 merupakan peraturan yang mengatur standar proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Peraturan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong partisipasi aktif, berpikir kritis, dan kolaboratif.

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Trianto (2020: 171) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu social, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS mendidik siswa agar memiliki sikap aktif dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang dapat membuat peserta didik menyelesaikan segala masalah yang dihadapi dengan baik. Ilmu yang disajikan dalam materi IPS meliputi penyederhanaan dari konsep-konsep dan keterampilan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya intraksi terbut maka akan dapat mnghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagai mana yang telah diharapkan (Hanafy, M. S. 2018: 66). mengembangkan potensi siswa untuk bisa lebih paham juga peka terhadap masalah sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat sekitar, memiliki mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, mampu mengatasi atau memecahkan masalah yang terjadi dikehidupan sehari-hari yang terjadi pada diri sendiri atau pada orang lain (Yulia Siska, 2019: 10). serta bagaimana membina kecerdasan sosial yang mampu berfikir kreatif, inovatif, kritis, berwatak dan berkepribadian luhur serta bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisa dan menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya (Eka Yusnaldi, 2019: 9).

Pembelajaran memiliki makna suatu kegiatan yang terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik, kemudian juga didukung beberapa komponen atau bahan yang lain seperti bahan ajar, media, pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan model pembelajaran serta sumber belajar dari suatu lingkungan belajar. Selama proses pembelajaran komponen-komponen tersebut saling berkaitan interaksi antara peserta didik dan pendidik. (Muthmainnah. 2022:2). Belajar

merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan (Suyono, 2018: 9). Belajar erat kaitannya dengan pengalaman lingkungan yang menghubungkan antara stimulus-stimulus atau respon-respon sehingga menghasilkan perubahan perilaku.

Pembelajaran IPS diharapkan mampu mengasah kemampuan siswa untuk menganalisis fenomena sosial, mengembangkan empati, serta memahami interkoneksi antara berbagai peristiwa dan kondisi sosial di lingkungan sekitar mereka. Namun, idealisme dalam pembelajaran IPS seringkali berhadapan dengan berbagai tantangan di lapangan. Kendala-kendala ini tidak hanya mempengaruhi efektivitas transfer pengetahuan, tetapi juga berdampak pada motivasi dan minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang sejatinya sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat memahami dinamika kehidupan sosial dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih dihadapkan pada stigma sebagai mata pelajaran hafalan, kurang menarik, dan kurang kontekstual, sehingga seringkali menjadi momok bagi sebagian siswa (Susilo dkk, 2022:15).

Ahmad Pansari (2021:18) ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 4 Sakti, terindikasi kuat bahwa proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) belum mencapai taraf optimal yang diharapkan. Fenomena ini terlihat dari beberapa aspek yang menarik perhatian dan mengindikasikan adanya problematika serius dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu indikator awal adalah kurangnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Di banyak kesempatan, siswa cenderung menunjukkan sikap pasif, enggan bertanya, kurang berinisiatif dalam berdiskusi kelompok, atau bahkan terlihat kurang antusias ketika diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan mereka. Kondisi ini bisa jadi mencerminkan bahwa suasana kelas belum sepenuhnya mampu mendorong interaksi dua arah yang konstruktif antara guru dan siswa, atau antar siswa itu sendiri (Wicaksono & Astuti, 2021:10). Padahal, pembelajaran yang partisipatif sangat penting untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkolaborasi yang esensial dalam mata pelajaran IPS. Permasalahan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut agar dapat ditemukan faktor-faktor penyebabnya secara menyeluruh serta solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Sakti.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPS, yang sering kali dianggap membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran yang monoton, seperti ceramah tanpa interaksi, menjadi salah satu penyebab utama kurangnya minat siswa terhadap pelajaran ini. Penelitian oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, seperti buku ajar yang tidak memadai dan fasilitas yang kurang mendukung, juga berkontribusi

terhadap rendahnya kualitas pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah tahun penelitian, tempat penelitian, wilayah, pendekatan deskriptif yang lebih mendalam dan fakta terhadap kondisi nyata yang dihadapi guru dan siswa di lingkungan sekolah tersebut.

Mengingat pentingnya peran mata pelajaran IPS dalam membentuk kompetensi sosial dan karakter siswa, serta adanya indikasi kuat akan problematika yang sedang berlangsung di SMP Negeri 4 Sakti, maka penelitian ini dipandang sangat relevan dan mendesak. Mengidentifikasi akar permasalahan dan upaya penanganannya adalah langkah awal yang esensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul , “Problematika Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial Di SMP N 4 Sakti” .

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam problematika pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) yang terjadi di SMP Negeri 4 Sakti. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pembelajaran melalui interaksi langsung dengan guru, siswa, serta lingkungan sekolah. Menurut Sugiyono (2019:15), pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian ini tidak menggunakan angka sebagai data utama, melainkan narasi, pandangan, pengalaman, serta fenomena yang terjadi di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis fenomena yang terjadi, tanpa menggunakan perhitungan statistik. Peneliti akan mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan aktivitas pembelajaran untuk menggambarkan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses belajar mengajar IPS, baik dari segi metode pembelajaran, motivasi siswa, maupun fasilitas pendukung. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran faktual mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPS dan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan yang tepat.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Sakti yang berlokasi di Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena peneliti melihat adanya permasalahan yang relevan terkait pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengenai problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 Waktu tersebut mencakup tahap observasi, pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan aspek penting yang menentukan kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan yang terlibat dalam proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Sakti. Informan utama dalam penelitian ini meliputi guru IPS kelas VII dan VIII, siswa-siswi kelas VII dan VIII, serta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Para informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, Sugiyono menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti (Sugiyono.2022:140), yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu, di mana informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran IPS. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Sementara itu, sumber data sekunder mencakup dokumen dan arsip sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran IPS, seperti silabus, modul ajar, nilai hasil belajar siswa, jurnal harian guru, serta catatan evaluasi pembelajaran. Data ini diperoleh melalui teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen tertulis yang tersedia di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik utama, yaitu: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di dalam kelas untuk melihat aktivitas guru dan siswa serta interaksi yang terjadi selama pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru, siswa, dan pimpinan sekolah guna menggali pandangan, kendala, serta pengalaman mereka dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan dengan bukti-bukti tertulis yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Melalui triangulasi (teknik untuk mengecek keabsahan data dengan membandingkan berbagai sumber, teknik, atau waktu guna memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya) teknik ini, diharapkan data yang diperoleh lebih valid dan mencerminkan kenyataan di lapangan secara utuh. Dengan demikian, peneliti dapat menganalisis secara menyeluruh problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial di SMP Negeri 4 Sakti.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di kelas saat pembelajaran IPS berlangsung. Observasi ini bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam proses pembelajaran untuk mengamati interaksi guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran, serta dinamika kelas secara keseluruhan. Dengan teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai problematika yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan yang dipilih secara purposive, yaitu guru mata pelajaran IPS, siswa kelas VII dan VIII, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, artinya peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan tetapi tetap memberi ruang terbuka bagi informan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka secara bebas. Teknik ini bertujuan menggali persepsi, sikap, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan antara lain silabus, modul ajar, hasil evaluasi belajar siswa, catatan harian guru, dan program sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran IPS. Analisis terhadap dokumen ini membantu peneliti memperoleh gambaran lebih lengkap mengenai sistem dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Melalui ketiga teknik ini, peneliti dapat melakukan triangulasi data, yakni membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber dan teknik, sehingga menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis ini berarti bahwa data yang diperoleh dari penelitian disajikan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran terhadap fakta yang terjadi. Model analisis yang digunakan adalah model interaktif. Dalam teknis analisis data model interaktif terdiri dari tiga tahapan, yakni sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang terpilih.

Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus, caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggoongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakannya. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus selama berada di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari berbagai hal, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), membuat penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan menyusun proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara fleksibel, terbuka, dan kritis, namun tetap disiapkan sejak awal. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikirkan ulang selama penulisan laporan, (2) meninjau kembali catatan lapangan, (3) berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk memperkuat validitas intersubjektif, dan (4) melakukan pengecekan silang dengan seperangkat data lain untuk mengonfirmasi temuan. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Ia boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya, itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

SMP Negeri 4 Sakti terletak di kecamatan Sakti, kabupaten Pidie, provinsi Aceh. Sekolah ini memiliki visi terwujudnya peserta didik yang berprestasi, berakhlak mulia dan mandiri. Sebagai salah satu sekolah negeri di daerah tersebut, SMP Negeri 4 Sakti memiliki fasilitas yang cukup memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olahraga. Jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 187 orang, dengan jumlah guru seluruhnya 28 orang, termasuk guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menjadi fokus penelitian ini.

Dengan mengkaji permasalahan dari berbagai dimensi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan nyata yang dihadapi dalam pembelajaran IPS, serta menjadi dasar untuk merumuskan strategi peningkatan mutu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan karakteristik peserta didik.

3.1 Problematika dari Sisi Guru

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan keempat guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 4 Sakti, ditemukan sejumlah permasalahan yang secara umum berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Permasalahan ini menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan yang cukup kompleks, baik yang bersifat struktural maupun teknis, dalam menjalankan proses pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah pada tahap perencanaan pembelajaran. Sebagian besar guru masih mengandalkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari tahun-tahun sebelumnya, yang hanya mengalami sedikit modifikasi untuk disesuaikan dengan kondisi kelas. Penyusunan modul ajar mandiri berbasis Kurikulum Merdeka belum banyak dilakukan karena keterbatasan waktu dan beban kerja yang

tinggi, seperti tanggung jawab administratif, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, dan kewajiban pelaporan pembelajaran.

“Kami biasanya memakai RPP yang sudah ada, tinggal menyesuaikan sedikit. Belum sempat buat modul ajar sendiri karena tugas-tugas lain juga menumpuk,” ujar Bu Yusnidah (4 Juli 2025).

Selain itu, terdapat pula keterbatasan pemahaman guru terhadap struktur dan prinsip kurikulum merdeka, khususnya dalam merancang capaian pembelajaran yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Para guru menyatakan bahwa sosialisasi terhadap kurikulum baru tersebut masih bersifat umum dan belum disertai bimbingan teknis secara intensif, sehingga mereka merasa kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek secara maksimal. Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan guru cenderung masih bersifat konvensional, yaitu ceramah dan tanya jawab. Metode ini dipilih karena dinilai paling praktis dan mudah diterapkan dalam keterbatasan waktu, fasilitas, serta kesiapan siswa. Upaya untuk menerapkan metode aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, atau pembelajaran berbasis masalah masih terbatas, terutama karena pengelolaan kelas yang dinilai sulit dan potensi gangguan ketertiban. Salah satu guru menyatakan:

“Kalau metode, ya kami lebih sering ceramah karena waktu terbatas dan kalau pakai diskusi kelompok sering tidak fokus, siswa malah banyak ngobrol sendiri,” ungkap Bu Nur Aini (4 Juli 2025).

Kondisi ini berdampak langsung pada minimnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa hanya menjadi pendengar pasif dan jarang mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Padahal, salah satu semangat utama dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan mendorong kreativitas siswa. Permasalahan lain yang cukup mencolok adalah pada aspek pemanfaatan media pembelajaran. Guru menyatakan keinginan untuk menggunakan media berbasis visual dan digital seperti video pembelajaran, infografis, dan animasi untuk membantu pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak IPS. Namun, keterbatasan fasilitas seperti tidak tersedianya proyektor di setiap ruang kelas, serta tidak meratanya kemampuan guru dalam mengoperasikan media digital, menjadi hambatan utama.

“Sebenarnya ingin pakai video atau gambar dari internet, tapi di kelas tidak ada proyektor, jadi tidak bisa maksimal. Kalau mau pakai harus minta ke ruang kepala sekolah, dan harus gantian,” kata Bu Nirna.

Beberapa guru mencoba berinovasi dengan membuat media sederhana seperti poster, gambar tangan, dan kliping koran. Namun, media tersebut sering kurang menarik bagi siswa dan tidak sepenuhnya dapat mewakili kebutuhan visualisasi materi IPS yang kompleks. Tidak kalah penting, guru-guru IPS juga menghadapi kendala dalam pengembangan profesional. Selama dua tahun terakhir, sebagian besar dari mereka belum pernah mengikuti pelatihan atau workshop secara khusus terkait dengan implementasi kurikulum merdeka, media digital, atau strategi

pembelajaran inovatif. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya informasi, lokasi pelatihan yang jauh, serta jadwal yang bertabrakan dengan kegiatan sekolah.

“Pelatihan memang jarang ada. Kalaupun ada, tidak semua guru bisa ikut karena jadwal yang padat atau harus keluar kota,” tambah Bu Yusnidah.

Kondisi ini menyebabkan penguasaan guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi, serta asesmen formatif dan autentik masih terbatas. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada kualitas pembelajaran IPS yang tidak berkembang sesuai arah perubahan kurikulum. Tambahan lain yang muncul dari hasil wawancara adalah jam pembelajaran IPS yang sering ditempatkan pada jam terakhir atau menjelang pulang sekolah. Hal ini membuat siswa dalam kondisi fisik dan mental yang sudah lelah, sehingga sulit untuk berkonsentrasi dan menangkap materi secara optimal.

“Kadang pelajaran IPS itu di jam terakhir. Anak-anak sudah capek, jadi tidak fokus. Saya sendiri merasa sulit menghidupkan suasana kelas,” ungkap Bu Mernawati (4 Juli 2025).

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menjaga motivasi dan keterlibatan siswa. Beberapa guru menyiasati hal ini dengan menyelipkan kuis atau tanya jawab interaktif, namun hasilnya tetap terbatas jika tidak ditunjang oleh strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan fasilitas yang mendukung.

3.2 Problematika dari Sisi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 4 Sakti, ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran IPS yang berasal dari sisi peserta didik. Permasalahan tersebut mencakup rendahnya minat dan motivasi belajar, kesulitan dalam memahami materi, gangguan konsentrasi di dalam kelas, serta kurangnya kemandirian dalam belajar. Masing-masing permasalahan ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain. Mayoritas siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka tidak terlalu tertarik pada mata pelajaran IPS. Alasan yang sering muncul adalah karena materi IPS dianggap banyak menuntut hafalan, kurang menyenangkan, dan tidak memberikan pengalaman belajar yang nyata atau praktik langsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa kurangnya variasi metode pembelajaran dan minimnya keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa merasa IPS bukanlah pelajaran yang menarik atau relevan. Sebanyak 10 dari 15 siswa yang diwawancarai mengaku sering merasa kesulitan memahami materi IPS, terutama pada topik-topik yang bersifat abstrak seperti sejarah dan ekonomi. Kesulitan ini diperparah dengan tidak adanya media visual atau alat bantu yang dapat menjelaskan materi secara konkret. Iliza (Kelas IX) menyampaikan,

“Saya susah ngerti kalau bahas sejarah, apalagi kalau guru cuma baca dari buku. Nama-nama tokoh dan tahun-tahun kejadian itu banyak banget. Kalau nggak ada gambar atau cerita, saya bingung mengingatnya.”

Muhammad (Kelas VII) menambahkan,

“Kalau tidak ada gambar atau peta, saya bingung ngebayangkan tempat atau negara yang disebut. Pernah bahas negara ASEAN, tapi saya nggak tahu bentuk negaranya kayak apa karena nggak ada peta di kelas.”

Dini (Kelas VII) juga menyebut,

“Materi IPS tentang ekonomi susah banget. Ada istilah-istilah seperti inflasi, distribusi, dan konsumsi. Guru memang jelaskan, tapi kami butuh contoh nyata biar bisa paham.”

Dari pernyataan siswa-siswa tersebut, tampak bahwa minimnya media pembelajaran dan kurangnya penjelasan kontekstual dari guru membuat siswa kesulitan menghubungkan materi IPS dengan pengalaman mereka sehari-hari. Banyak siswa yang mengeluhkan bahwa mereka tidak bisa fokus belajar saat pelajaran IPS berlangsung. Salah satu penyebab utama adalah suasana kelas yang tidak kondusif, seperti banyaknya siswa yang bercanda, berbicara sendiri, atau bermain selama guru mengajar. Selain itu, pelajaran IPS sering dijadwalkan pada jam-jam terakhir, yang menyebabkan siswa sudah dalam keadaan lelah dan kehilangan fokus. Safira (Kelas VIII) mengungkapkan,

“Kadang teman ribut di belakang, jadi saya juga terganggu dan tidak bisa fokus. Apalagi kalau pelajarannya IPS dan sudah di jam terakhir, saya sudah capek dan ngantuk.”

Fajar (Kelas VII) juga mengatakan,

“Kalau kelas ribut, guru jadi marah dan pembelajarannya jadi nggak jalan. Saya jadi nggak ngerti materi karena kebanyakan dihabiskan buat menenangkan kelas.”

Nurin (Kelas VIII) menyampaikan,

“Saya lebih bisa belajar kalau kelasnya tenang. Tapi waktu IPS, teman-teman kayak udah males, mungkin karena waktunya pas mau pulang sekolah. Jadi pelajaran IPS kayak nggak dianggap penting.”

Faktor lingkungan kelas dan waktu pelajaran yang tidak strategis sangat memengaruhi kualitas konsentrasi siswa. Jika tidak ada pengaturan kelas dan pendekatan pembelajaran yang menarik, maka siswa akan semakin tidak tertarik pada pelajaran. Selain motivasi dan pemahaman materi, siswa juga menunjukkan kelemahan dalam hal kemandirian belajar. Banyak siswa yang hanya belajar ketika akan ulangan atau ketika ditugaskan oleh guru. Mereka jarang membaca buku selain buku utama, apalagi mencari informasi tambahan dari internet atau sumber lain. Saat kerja kelompok pun, hanya satu atau dua orang yang aktif, sedangkan sisanya pasif atau hanya ikut-ikutan. Data ini memperlihatkan bahwa kebanyakan siswa belum memiliki keterampilan belajar mandiri. Mereka terbiasa hanya menerima materi dari guru tanpa inisiatif untuk menggali lebih dalam. Hal ini tentu menjadi hambatan dalam pengembangan pembelajaran aktif sebagaimana dituntut oleh Kurikulum Merdeka.

3.3 Problematika Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang

membutuhkan banyak media visual dan peta tematik. Namun, hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan guru serta siswa menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana untuk pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Sakti masih sangat terbatas dan belum memadai. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah minimnya media pembelajaran berbasis teknologi. Di sebagian besar ruang kelas, tidak tersedia proyektor atau perangkat multimedia lainnya yang dapat digunakan guru untuk menampilkan video, gambar interaktif, atau peta digital. Kondisi ini membuat guru hanya mengandalkan papan tulis dan penjelasan lisan dalam menyampaikan materi yang sebenarnya memerlukan visualisasi kuat.

Hal ini tentunya berdampak terhadap tingkat pemahaman siswa, terutama pada materi yang bersifat geografis, historis, dan ekonomi yang seringkali membutuhkan media penunjang untuk mempermudah proses belajar. Selain keterbatasan alat elektronik, media konvensional seperti peta, globe, dan atlas pun sangat terbatas jumlahnya dan sudah dalam kondisi tidak layak pakai. Beberapa media tersebut telah lusuh, warnanya pudar, bahkan ada yang robek. Guru IPS mengeluhkan bahwa media pembelajaran yang seharusnya menjadi alat bantu justru tidak berfungsi optimal karena usang.

Ketiadaan ruang kelas tematik seperti laboratorium IPS atau ruang multimedia juga menjadi hambatan tersendiri. Seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan di kelas reguler tanpa dukungan alat khusus. Hal ini membuat guru sulit untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi visual, atau eksplorasi sumber sejarah secara langsung. Selain itu, buku referensi IPS yang tersedia di perpustakaan sekolah sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun kelengkapan materinya. Mayoritas siswa menyatakan bahwa buku yang tersedia merupakan edisi lama yang tidak mengikuti perkembangan kurikulum terbaru. Beberapa buku bahkan masih mengacu pada Kurikulum 2006, yang tentu saja sudah tidak relevan lagi dengan materi yang diajarkan saat ini.

Bu Yusnidah juga menyampaikan bahwa untuk menutupi kekurangan media dan buku, guru sering membuat sendiri alat bantu belajar sederhana seperti klipring dari koran, peta buatan tangan, atau menyalin gambar dari buku ke papan tulis. Meskipun usaha ini patut diapresiasi, tetapi hasilnya tetap terbatas dan belum mampu memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana sangat memengaruhi proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Sakti. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, baik guru maupun siswa tidak dapat menjalankan pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan menyenangkan sebagaimana yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

3.4 Problematika Kurikulum

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Sakti masih dalam tahap penyesuaian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa sejumlah tantangan muncul dalam pelaksanaan kurikulum ini, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Permasalahan ini berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep kurikulum,

penyusunan perangkat ajar, serta pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip merdeka belajar dan Profil Pelajar Pancasila.

Dari sisi guru, terdapat kesulitan dalam menyusun modul ajar mandiri yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan prinsip diferensiasi. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka belum mendapatkan pelatihan teknis secara langsung mengenai penyusunan modul ajar, sehingga masih terjadi ketergantungan pada format RPP lama atau materi yang tersedia di internet. Bahkan, penyusunan modul ajar sering dilakukan secara informal dan kolaboratif antar sesama guru, tanpa arahan teknis dari kepala sekolah atau pengawas.

Salah satu poin utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan nilai-nilai profil pelajar pancasila, yang seharusnya terintegrasi ke dalam tujuan pembelajaran dan aktivitas kelas. Namun, berdasarkan pengakuan siswa, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut masih sangat minim. Mereka belum melihat secara jelas keterkaitan antara kegiatan pembelajaran dengan pengembangan karakter sebagaimana yang diamanatkan oleh kurikulum. Implementasi kurikulum masih sebatas administratif atau formalitas, dan belum menyentuh aspek esensial dalam pembentukan karakter siswa. Guru pun mengakui bahwa penyusunan asesmen diagnostik dan evaluasi berbasis proyek masih belum maksimal karena keterbatasan waktu dan sarana. Lebih lanjut, guru merasa bahwa tuntutan kurikulum terlalu tinggi dibandingkan dengan kondisi riil di sekolah, baik dari sisi kesiapan guru, sarana pendukung, maupun kesiapan siswa dalam menerima model pembelajaran baru yang lebih menuntut kreativitas dan kemandirian. Akibatnya, pembelajaran IPS sering kali masih berlangsung dengan pola lama guru menjelaskan, siswa mencatat tanpa adanya penerapan pembelajaran berbasis eksplorasi, penalaran, dan refleksi sebagaimana diharapkan dalam kurikulum merdeka.

3.5 Upaya Guru Dalam Mengatasi Problematika

Meskipun pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Sakti dihadapkan pada berbagai kendala dari sisi guru, siswa, sarana prasarana, dan kurikulum, guru-guru IPS tetap menunjukkan komitmen dan kreativitas dalam mencari solusi praktis agar pembelajaran tetap berjalan dan tujuan pembelajaran tetap tercapai. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa strategi yang telah dilakukan oleh para guru sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi yang ada. Salah satu strategi yang umum dilakukan adalah menyederhanakan materi pelajaran dalam bentuk rangkuman. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa memahami inti dari materi tanpa harus terbebani oleh banyak istilah atau penjelasan yang kompleks. Rangkuman tersebut biasanya dituliskan di papan tulis atau dibagikan dalam bentuk fotokopi sederhana.

Selain itu, beberapa guru mencoba meningkatkan minat dan perhatian siswa dengan menggunakan permainan kuis sederhana di akhir pembelajaran. Metode ini dinilai efektif untuk menjaga konsentrasi siswa, terutama jika pembelajaran berlangsung pada jam-jam terakhir. Kuis biasanya dibuat dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda, atau permainan tebak-tebakan antar kelompok. Dalam mengatasi keterbatasan media pembelajaran visual seperti peta dan proyektor,

guru-guru juga berinisiatif menyusun kliping dari koran dan majalah yang berkaitan dengan topik IPS, seperti berita sosial, isu lingkungan, atau tokoh sejarah. Kliping ini ditempel di papan atau dikumpulkan dalam map sebagai alat bantu visual alternatif.

Selain pendekatan teknis, beberapa guru juga menerapkan pendekatan yang bersifat kontekstual, yakni mengajak siswa belajar melalui cerita atau studi kasus sosial lokal. Misalnya, saat membahas materi tentang kerukunan atau konflik sosial, guru menceritakan peristiwa nyata di lingkungan sekitar sekolah atau desa setempat, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai sosial dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa meskipun guru berada dalam kondisi terbatas, mereka tetap berusaha mencari cara agar pembelajaran tetap bermakna. Upaya ini juga mencerminkan semangat kurikulum merdeka, di mana guru dituntut untuk adaptif dan kreatif dalam menyusun pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa.

3.6 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 4 Sakti masih menghadapi berbagai problematika yang bersifat sistematis dan saling berkaitan. Permasalahan tersebut bersumber dari faktor internal, seperti kompetensi guru dan motivasi siswa, maupun faktor eksternal, seperti keterbatasan sarana prasarana dan belum optimalnya implementasi kurikulum merdeka. Meskipun sejumlah upaya telah dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, proses pembelajaran IPS belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran aktif, menyenangkan, dan kontekstual yang menjadi orientasi dalam kebijakan pendidikan nasional saat ini.

Permasalahan yang paling menonjol muncul dari aspek kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan temuan lapangan, guru-guru IPS di SMP Negeri 4 Sakti masih mengandalkan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lama yang telah digunakan pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya beban kerja, minimnya pelatihan kurikulum, dan keterbatasan waktu untuk menyusun modul ajar secara mandiri. Setiawan (2021:115) menegaskan bahwa banyak guru kesulitan mengembangkan perangkat ajar baru yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka karena kurangnya dukungan pelatihan teknis, sehingga sebagian besar masih terjebak dalam pendekatan tradisional.

Dominasi metode ceramah dan tanya jawab menjadi salah satu dampak langsung dari kondisi tersebut. Metode ini dinilai sebagai cara termudah untuk menyampaikan materi dalam waktu singkat, tetapi di sisi lain justru melemahkan partisipasi aktif siswa. Padahal, kurikulum merdeka mengedepankan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Ketika guru hanya menyampaikan materi tanpa melibatkan siswa dalam proses eksplorasi atau diskusi, maka pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan pasif.

Motivasi dan minat terhadap pelajaran IPS masih tergolong rendah dari sisi peserta didik. Hal ini tercermin dari banyaknya siswa yang menyatakan bahwa pelajaran IPS membosankan karena bersifat hafalan, tidak menarik, dan kurang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Permatasari & Rahmawati (2022:45) menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru dan jenis media yang diterapkan. Jika materi disampaikan secara monoton dan tanpa variasi media, maka siswa cenderung kehilangan minat dan tidak terlibat secara kognitif maupun emosional.

Kesulitan dalam memahami materi IPS juga menjadi persoalan tersendiri. Topik-topik seperti sejarah, geografi, dan ekonomi dianggap abstrak oleh siswa, apalagi jika dijelaskan hanya secara verbal dan tanpa dukungan media visual. Siswa merasa kesulitan membayangkan konsep atau peristiwa yang mereka pelajari. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS sangat memerlukan media visual dan teknologi interaktif agar materi lebih mudah diterima. Nurhayati & Sari (2023:23) menekankan bahwa kualitas media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman spasial dan historis seperti IPS.

Sayangnya, kondisi sarana dan prasarana di sekolah belum mendukung hal tersebut secara optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua kelas memiliki perangkat proyektor, dan media seperti peta dan globe sudah dalam kondisi tidak layak pakai. Buku-buku referensi IPS di perpustakaan pun masih terbatas dan sebagian besar merupakan edisi lama. Kondisi ini menempatkan guru dalam posisi yang serba terbatas untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik dan kontekstual.

Penerapan Kurikulum Merdeka belum berjalan sesuai harapan. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar mandiri, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam tujuan pembelajaran. Hal ini juga berdampak pada siswa yang tidak memahami tujuan pembelajaran secara utuh dan hanya fokus pada penyelesaian tugas. Suryani et al. (2023:102) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kompetensi guru dan ketersediaan sistem pendukung seperti pelatihan, pendampingan, dan sarana belajar.

Meski demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru IPS di SMP Negeri 4 Sakti telah melakukan sejumlah upaya kreatif dan adaptif dalam menghadapi keterbatasan. Strategi seperti menyederhanakan materi dalam bentuk rangkuman, menyusun kliping berita sebagai pengganti media visual, mengadakan permainan kuis untuk meningkatkan antusiasme siswa, serta mengaitkan materi dengan studi kasus lokal merupakan bentuk inovasi sederhana yang patut diapresiasi. Strategi tersebut sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menurut Indrawati (2022:66), mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa serta memperkuat daya ingat mereka terhadap materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Sakti berada dalam fase transisi kurikulum yang menuntut kolaborasi berbagai pihak untuk mewujudkan perubahan yang

nyata. Guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan dan fasilitas memadai, siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, dan sekolah sebagai institusi perlu membangun ekosistem belajar yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Jika sinergi ini dapat diwujudkan, maka tantangan dalam pembelajaran IPS akan secara perlahan dapat teratasi, dan transformasi pendidikan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkualitas akan tercapai.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Problematika yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 4 Sakti meliputi beberapa aspek penting. Dari sisi guru, kendala utama adalah penggunaan RPP lama, rendahnya pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, terbatasnya pemanfaatan media digital, serta dominasi metode ceramah yang kurang mendorong keaktifan siswa. Sementara itu, dari sisi siswa, ditemukan rendahnya motivasi belajar, kesulitan memahami materi, rendahnya kemandirian, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif, terutama karena pembelajaran IPS sering berlangsung di jam-jam terakhir.

Upaya yang dilakukan sekolah dan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran IPS meliputi berbagai strategi sederhana namun kreatif. Guru menyederhanakan materi dalam bentuk rangkuman, menyusun klip sebagai pengganti media visual, menggunakan kuis untuk meningkatkan partisipasi, serta mengaitkan materi dengan isu lokal agar lebih mudah dipahami. Meskipun dalam keterbatasan, guru menunjukkan komitmen untuk tetap menjalankan pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi siswa dan lingkungan sekolah.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Guru IPS**

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensinya, khususnya dalam menyusun modul ajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

2. **Bagi Sekolah**

Pihak sekolah perlu mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti pengadaan proyektor di setiap kelas, pembaruan media pembelajaran IPS (peta, globe, dan buku referensi), serta penyediaan ruang multimedia. Sekolah juga diharapkan mengatur jadwal pelajaran secara adil agar pembelajaran IPS tidak selalu berada pada jam terakhir.

3. **Bagi Dinas Pendidikan**

Dinas Pendidikan diharapkan dapat lebih aktif menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pelatihan hendaknya bersifat teknis dan kontekstual, agar guru dapat langsung menerapkannya di kelas sesuai dengan kondisi sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada aspek deskriptif kualitatif di satu sekolah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian serupa pada sekolah-sekolah lain dengan pendekatan yang lebih luas atau menggunakan metode kuantitatif untuk melihat pengaruh antar variabel, seperti hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar IPS.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 4 Sakti, para guru, dan siswa yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad Pansari (2021: 18) ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual
- Eka, Yusnaldi. 2019. *Potret Baru Pembelajaran IPS*. Jakarta: Perdana Publishing.
- Hanafy, Muh. Sain. 2018. “Konsep Belajar dan Pembelajaran.” *Lentera Pendidikan*, Vol. 17, No. 1, Juni 2018: 66–79.
- Indrawati, A. (2022). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah. Edukasi Sosial*, 10(3), 66–75.
- Muthmainnah, Tamsik, Udin, dkk. 2022. *Sistem Model dan Desain Pembelajaran*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nurhayati, E., & Sari, M. (2023). *Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS*. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(1), 23–31.
- Permatasari, A., & Rahmawati, F. (2022). *Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Berbasis Digital*. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 17(1), 45–56.
- Setiawan, D. (2021). *Kesiapan Guru dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(2), 115–123.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, D., Lubis, N. M., & Wulandari, R. (2023). *Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah*. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 18(2), 102–110.
- Susilo, B., dan Hidayat, R. 2022. “Tantangan dan Solusi Pembelajaran IPS di Era Digital: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Kajian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 3, No. 1: 1–15.
- Suyono, dan Hariyanto. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2020. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wicaksono, B. A., dan Astuti, S. 2021. “Analisis Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran IPS dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar.” *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, Vol. 1, No. 1: 1–10.
- Yulia, Siska. 2019. *Konsep Dasar IPS*. Cet. 1. Yogyakarta: Garudhawaca.